

**STRATEGI DAKWAH MELALUI KESENIAN JARANAN BRANDAL  
LOKAJAYA PAC. GP. ANSOR KOTA PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh:

**Adin Misbah Walida**

**NIM. 302180003**

Pembimbing:

**Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I.**

**NIP. 197703082006041001**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

**2022**

## ABSTRAK

**Adin Misabah Walida.** 2022. Strategi Dakwah melalui Kesenian Jaranan Brandal Lokajaya PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo. Skripsi. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I.

**Kata Kunci: Strategi Dakwah, Jaranan, Brandal Lokajaya, PAC. GP. Ansor**

Umat Islam pada saat ini terlibat konflik akibat perbedaan pendapat atau aliran yang dianut sehingga menyebabkan banyak umat Islam yang terpecah belah. Selain itu, para pemuda Islam pada saat ini banyak yang mengalami krisis moral dan penyimpangan sosial akibat dari salah pergaulan, salah komunitas, dan lain sebagainya. Krisis moral ini menyerang keimanan para pemuda Islam yang membuatnya lemah dalam sisi kepercayaan dan ketauhidan. Kondisi seperti ini harus segera dikembalikan ke jalan yang benar. Dengan adanya kesenian Jaranan Brandal Lokajaya ini, penyimpangan sosial yang terjadi bisa diminimalisir karena kesenian Jaranan Brandal Lokajaya adalah wadah bagi para pelaku penyimpangan sosial untuk kembali ke jalan yang benar. Jaranan Brandal Lokajaya melakukan dakwah dengan menggunakan media kesenian jaranan yang banyak diminati dan dikagumi para pemuda.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan dakwah melalui kesenian Jaranan Brandal Lokajaya PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo, makna simbol yang terkandung dalam kesenian Jaranan Brandal Lokajaya PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo, dan respon masyarakat terhadap kesenian Jaranan Brandal Lokajaya PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu analisis data interaktif Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. Pertama, pelaksanaan kesenian Jaranan Brandal Lokajaya PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo melalui tiga tahap, yaitu *Suguh Pambuko*, tahap masuknya penari jaranan dan *celeng srenggi*, dan tahap terakhir atau klimaks yang ditandai dengan masuknya barongan (*caplokan*). Terdapat tiga unsur dalam kesenian Jaranan Brandal Lokajaya, yaitu pengrawit, *paraga*, dan *paneges*. Kedua, makna simbol yang terkandung dalam kesenian Jaranan Brandal Lokajaya PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo yaitu kuda kepang yang menyimbolkan sifat manusia yang mempunyai semangat layaknya kuda, *celeng srenggi* menyimbolkan sifat manusia yang rakus layaknya *celeng* (babi hutan), dan barongan (*caplokan*) yang menyimbolkan sifat manusia yang semaunya sendiri, tidak memiliki sikap sopan dan santun, serta berlagak seperti penguasa. Ketiga, respon masyarakat terhadap kesenian Jaranan Brandal Lokajaya ini banyak yang memberikan respon baik karena dapat melestarikan budaya warisan leluhur dan untuk media dakwah menyebarkan ajaran agama Islam.





**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

**PENGESAHAN**

Nama : Adin Misbah Walida  
NIM : 302180003  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul : Strategi Dakwah Melalui Kesenian Jaranan Brandal  
Lokajaya PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo

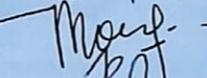
Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin,  
Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 30 Mei 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar  
sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos) pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 06 Juni 2022

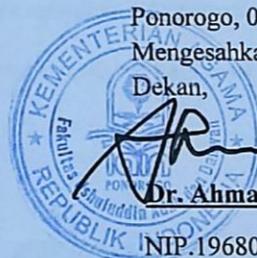
**Tim Penguji:**

1. Ketua Sidang : Irma Rumtianing UH, M.S.I. (  )
2. Penguji I : Dr. Muhamad Irfan Riyadi, M.Ag (  )
3. Penguji II : Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I (  )

Ponorogo, 06 Juni 2022

Mengesahkan

Dekan,



**Dr. Ahmad Munjr, M.Ag**

NIP.196806161998031002

### **SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

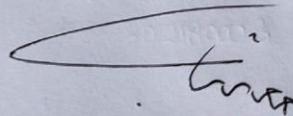
Nama : Adin Misbah Walida  
NIM : 302180003  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul : Strategi Dakwah melalui Kesenian Jaranan Brandal  
Lokajaya PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasi oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 8 Juni 2022

Penulis



**Adin Misbah Walida**

NIM. 302180003

### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adin Misbah Walida

NIM : 302180003

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Judul Skripsi : Strategi Dakwah melalui Kesenian Jaranan Brandal Lokajaya  
PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya, dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pemikiran saya sendiri.

Ponorogo, 11 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan



Adin Misbah Walida

NIM. 302180003

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Islam sebagai agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sehingga agama Islam termasuk salah satu agama dakwah yang harus disampaikan. Agama Islam merupakan agama yang luas dan fleksibel serta mengkaji banyak hal. Kajian ilmu dalam agama Islam tidak hanya mempelajari pada inti ajaran agama Islam itu sendiri, melainkan juga mempelajari ilmu lain yang relevan terhadap ajaran agama Islam. Semua aspek kehidupan manusia telah diatur dalam agama Islam. Cakupan kajian agama Islam ini sangat luas karena tidak ada hal satupun yang tidak dibahas atau diatur dalam agama Islam. Agama Islam merupakan agama yang berkembang dan dapat menyesuaikan seiring dengan perkembangan zaman. Namun hal ini perlu dipikirkan secara logis dan menyeluruh sehingga yang terjadi lebih mengarah ke hal yang lebih baik serta tidak bertentangan dengan inti ajaran agama Islam.

Agama Islam adalah agama yang sangat menghargai seni karena hampir dalam setiap masa penyebaran ajaran agama Islam menggunakan seni untuk menyampaikan dakwahnya. Seni selalu dianggap sebagai cara menyampaikan dakwah yang paling tepat karena dengan seni masyarakat akan lebih mudah dalam memahami nilai-nilai yang dibawa oleh agama Islam tanpa perlu adanya kekerasan.

Nabi Muhammad SAW adalah seorang dai pertama dalam penyebaran ajaran agama Islam melalui dakwah yang beliau sampaikan kepada seluruh umat manusia di Makkah. Metode dakwah yang beliau gunakan pada awalnya adalah dakwah antarpribadi (*fardiyah*), yang bersifat sembunyi-sembunyi atau komunikasi personal.

Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dengan ungkapan kata-kata humanis karena dalam prakteknya sejak masa Nabi Muhammad SAW pelaksanaan dakwah yang lebih santun dan damai adalah senjata ampuh yang terdepan dipraktekkan.<sup>1</sup> Islam merupakan agama dakwah yaitu agama yang mengajak dan memerintahkan kepada umatnya untuk selalu menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia yang *rahmatan lil 'ālamīn*.

Era teknologi informasi seperti yang kita alami sekarang ini, sadar maupun tidak sadar, umat manusia dihadapkan oleh banyak pilihan. Pada satu sisi pilihan tersebut akan membawa hikmah dan manfaat bagi kehidupan dirinya, akan tetapi pada sisi lain pilihan tersebut justru akan membawa mudarat dan kesengsaraan. Maka dari itu, dakwah di sini sangat penting peranannya sebagai petunjuk dalam hidup kita supaya kita berada di jalan yang benar. Seperti yang kita ketahui bahwa dakwah sendiri merupakan ajakan atau seruan untuk menuju keselamatan di dunia maupun di akhirat.<sup>2</sup>

Dakwah yang selama ini dilakukan dengan cara atau metode pendekatan ceramah dan tablig atau komunikasi satu arah (*one way communication*), sudah

---

<sup>1</sup> Acep Aripudin dan Syukriadi Sambas, *Dakwah Damai* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 18.

<sup>2</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: PRENADA MEDIA, 2004), 4.

saatnya diubah dengan menggunakan metode-metode, pendekatan-pendekatan dan strategi dakwah yang lebih substantif yang bersifat langsung pada inti persoalan, objektif (sesuai persoalan objeknya, baik materi maupun *mad'u* yang dihadapi), efektif (dengan mempertimbangkan ruang dan waktu), aktual (mengikuti perkembangan arah dan orientasi budaya masyarakat) dan faktual (harus berdasarkan fakta-fakta yang bersifat empirik). Upaya dakwah dengan strategi tersebut akan lebih mengarah pada proses dakwah yang bisa diterima oleh objek dakwah sehingga objek dakwahnya tersebut lebih mudah dalam melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.<sup>3</sup> Strategi ini dalam segala hal digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, termasuk juga dalam dakwah agar materi dakwah yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh objek dakwahnya dan tujuan dari dai tersebut bisa tercapai.

Ketika seorang dai mampu menyampaikan materi dakwahnya dengan hikmah, maka dia akan mudah untuk mencapai keinginannya dalam arti keberhasilan atau efektivitas proses dakwahnya. Nabi Muhammad SAW, sebagai imam dari para dai telah mengajarkan strategi dakwah secara bijak sehingga Allah memberikan manfaat kepada hamba-Nya dan menyelamatkan mereka dari perbuatan syirik menuju tauhid melalui beliau.<sup>4</sup>

Era informasi dan globalisasi adalah dua hal yang sering disebut-sebut pada zaman sekarang ini. Adanya teknologi yang sangat canggih seperti komputer, televisi, radio dan internet dapat berperan penting dalam penyuksesan proses dakwah tersebut atau mungkin malah menjadi hambatan dalam berdakwah.

---

<sup>3</sup> Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya* (PT Remaja Rosdakarya, 2012), 3.

<sup>4</sup> Hamidi, *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah* (Malang: UMM Press, 2010), 127-128.

Maka dari itu kita dalam menjalankan proses dakwah perlu adanya siasat cermat dan jitu agar kebudayaan luar yang masuk melalui alat teknologi tidak mengancam. Seperti yang kita ketahui dakwah yang dilakukan oleh Kanjeng Sunan Kalijaga dan dalang lainnya yang memanfaatkan seni budaya wayang kulit sebagai alat media dakwah untuk menyebarkan agama Islam.<sup>5</sup>

Demikian juga yang dilakukan oleh Pimpinan Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kota Ponorogo berdakwah dengan cara melalui seni dan budaya, yaitu kesenian tari Jaranan Brandal Lokajaya yang sering diselenggarakan di Kabupaten Ponorogo. Akan tetapi, perlu kita ketahui bahwa seni tari Jaranan Brandal Lokajaya ini, para pelakon mensyiarkan ajaran agama Islam dan juga melestarikan budaya leluhur dengan cara berdakwah menggunakan media kesenian Jaranan Brandal Lokajaya.

Kesenian Jaranan Brandal Lokajaya ini memiliki daya tarik dan keunikan tersendiri dari kesenian jaranan pada umumnya. Kesenian Jaranan Brandal Lokajaya ini merupakan satu-satunya kesenian Jaranan di Ponorogo bahkan di Indonesia yang dinaungi oleh ormas Islam, yaitu PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo.<sup>6</sup> Keberadaanya di bawah naungan ormas Islam yaitu PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo, dan di setiap pentas nilai-nilai keislaman tidak lupa disisipkan, seperti sholawatan dan mars *Syubbanul Wathan* karya KH. Abdul Wahab Chasbullah, salah seorang pendiri Nahdlatul Ulama (NU). Lantunan sholawat dan mars *Syubbanul Wathan* ini dibawakan dengan diiringi tabuhan gamelan

---

<sup>5</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo* (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2017), 267.

<sup>6</sup> 01/W/15/III/22.

tradisional. Kegiatan Jaranan Brandal Lokajaya ini selain latihan rutin juga mempunyai rutinan istigatsah yang diberi nama jamaah istigatsah As-Sakron. Keberadaanya sebagai media dakwah untuk mewadahi seniman jaranan demi mempertahankan budaya Nusantara.<sup>7</sup>

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memandang perlu mengetahui pesan dakwah yang terkandung dalam kesenian Jaranan Brandal Lokajaya, baik melalui makna simbol, syair lagu atau dari pelaksanaan pementasan yang dilakukan kesenian tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut hal tersebut, yang dituangkan dalam skripsi dengan judul *“Strategi Dakwah melalui Kesenian Jaranan Brandal Lokajaya PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo”*.

## **B. Rumusan Masalah**

Pertanyaan penelitian yang digunakan oleh peneliti agar fokus penelitian terarah dan peneliti mempunyai pedoman dalam melakukan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana strategi pelaksanaan dakwah dengan kesenian Jaranan Brandal Lokajaya oleh PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo?
2. Apa makna simbol yang terkandung dalam kesenian Jaranan Brandal Lokajaya PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo?
3. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap kesenian Jaranan Brandal Lokajaya sebagai media dakwah oleh PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo?

---

<sup>7</sup><https://jatim.nu.or.id/matraman/lewat--brandal-lokajaya--kader-ansor-di-ponorogo-pertahankan-kesenian-tradisional-klwd5>, diakses 30 Januari 2022.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini secara umum yaitu untuk mengetahui strategi dakwah melalui kesenian Jaranan Brandal Lokajaya PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan strategi pelaksanaan dakwah menggunakan kesenian Jaranan Brandal Lokajaya oleh PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo.
2. Untuk menjelaskan makna-makna simbol yang terkandung dalam kesenian Jaranan Brandal Lokajaya PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo.
3. Untuk menganalisis pandangan masyarakat terhadap kesenian Jaranan Brandal Lokajaya oleh PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dibuat dengan harapan agar dapat memberikan manfaat bagi pengembangan suatu ilmu. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan khasanah keilmuan dalam bidang dakwah khususnya untuk Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Ponorogo.
  - b. Hasil penelitian tentang pesan dakwah dalam seni budaya Jaranan Brandal Lokajaya PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo diharapkan dapat menjadi acuan penelitian lanjutan tentang kesenian jaranan dan grup kesenian lainnya yang ingin menyebarkan ajaran agama Islam melalui media pentas seni supaya lebih baik dari sebelumnya.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi seniman

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan (tambahan referensi) serta pengetahuan tentang latar belakang kesenian jaranan yang dimiliki oleh anggota PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo.

### b. Bagi masyarakat

Dengan penelitian ini dapat menjadi pengetahuan bagi masyarakat sekitar akan ajaran-ajaran agama Islam yang terkandung dalam kesenian tersebut dan dapat menjaga keutuhan serta melestarikan isi ajaran-ajaran agama Islam yang ada dalam kesenian tersebut.

## E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka bisa dikatakan sebagai penelitian yang relevan dan memuat uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu tentang persoalan yang nantinya akan dikaji.<sup>8</sup> Adapun penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini yang memiliki substansi yang berbeda antara lain:

*Pertama, "Dakwah Melalui Kesenian (Deskripsi Pesan Dakwah dalam Kesenian Topeng Ireng di Desa Kuwaderan, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang Tahun 2017)".* Penelitian Setiati Prihatini ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana isi secara keseluruhan dalam kesenian Topeng Ireng serta pesan-pesan dakwah yang ada dalam gerakan dan syair lagu kesenian Topeng Ireng. Penelitian ini ditulis pada tahun 2017 dan dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Topeng Ireng

---

<sup>8</sup> Imam Mustofa, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (IAIN Jurai Siwo Metro, Metro, 2013), 27.

membangkitkan kegiatan dakwahnya melalui gerakan dan juga syair lagu yang di dalamnya terdapat makna-makna dakwah tersendiri. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah menggunakan analisis deskriptif kualitatif dalam mengetahui makna dakwah melalui kesenian. Penelitian yang dilakukan oleh Setiati Prihatini adalah meneliti Topeng Ireng, sedangkan peneliti meneliti kesenian Jaranan Brandal Lokajaya.<sup>9</sup>

Kedua, "*Dakwah Islam Melalui Seni Hadrah di Desa Hargomulyo Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur*". Penelitian Asyifa Ul Hikmah ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana dakwah Islam melalui seni hadrah yang disampaikan terhadap masyarakat Desa Hargomulyo serta untuk mengetahui pesan dakwah yang terkandung dalam lantunan syair kesenian hadrah di Desa Hargomulyo. Penelitian ini ditulis pada tahun 2018 dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan dakwah Islam melalui seni hadrah di Desa Hargomulyo terdapat dalam lantunan syair-syair sholawat yang di dalamnya mengandung pesan dakwah yang mempunyai makna sendiri di setiap syairnya. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Penelitian yang dilakukan oleh Asyifa Ul Hikmah meneliti seni hadrah sedangkan peneliti meneliti kesenian Jaranan Brandal Lokajaya.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Setiati Prihatini, "Dakwah Melalui Kesenian (Deskripsi Pesan Dakwah dalam Kesenian Topeng Ireng di Desa Kuwaderan, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang Tahun 2017)" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017).

<sup>10</sup> Asyifa Ul Hikmah, "Dakwah Islam Melalui Seni Hadrah di Desa Hargomulyo Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur" (Institut Agama Islam Negeri Metro, 2018).

*Ketiga, "Dakwah Melalui Seni Pertunjukan Oleh Kelompok Musik Kiai Kanjeng (Studi Pementasan pada tanggal 17 Februari 2010 di Bantul, Yogyakarta)".*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pesan dakwah yang dikomunikasikan melalui seni pertunjukan serta untuk mendeskripsikan pelaksanaan pertunjukan dan mengetahui integrasi pesan dakwah dalam setiap unsur-unsur pertunjukannya dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah bagaimana model dakwah melalui seni pertunjukan yang dilakukan oleh kelompok musik Kiai Kanjeng. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Penelitian yang dilakukan oleh Robbi Isthafani Rizqi meneliti kelompok musik Kiai Kanjeng sedangkan peneliti meneliti kesenian Jaranan Brandal Lokajaya.<sup>11</sup>

*Keempat, "Dialektika Kesenian Jaranan Thek di Ponorogo dengan Islam".*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan eksistensi Jaranan Thek dan dialektikanya dengan ajaran Islam dengan menggunakan analisis teori fungsionalisme. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi mempertahankan eksistensi Jaranan Thek dan dialektikanya dengan ajaran Islam. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah meneliti kesenian Jaranan. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Choirul Rofiq dan Erwin Yudi Prahara meneliti eksistensi Jaranan Thek dan dialektikanya dengan

---

<sup>11</sup> Robbi Isthafani Rizqi, "Dakwah Melalui Seni Pertunjukan Oleh Kelompok Musik Kiai Kanjeng (Studi Pementasan pada tanggal 17 Februari 2010 di Bantul Yogyakarta)" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).

ajaran Islam sedangkan peneliti meneliti strategi dakwah melalui kesenian jaranan.<sup>12</sup>

Berdasarkan judul skripsi dan jurnal di atas, maka peneliti akan mengangkat judul skripsi yang berbeda, tentunya terkait dengan media dakwah. Yaitu dengan judul skripsi “Strategi Dakwah Melalui Kesenian Jaranan Brandal Lokajaya PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo”. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan terhadap strategi dakwah dengan media Jaranan Brandal Lokajaya PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.<sup>13</sup> Deskriptif ialah menggambarkan sifat sesuatu yang berlangsung pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab suatu gejala tertentu.<sup>14</sup> Data yang dihasilkan oleh peneliti ini yaitu data kualitatif. Data yang bersifat kualitatif yaitu data yang menggambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Ahmad Choirul Rofiq dan Erwin Yudi Prahara, "Dialektika Kesenian Jaranan Thek di Ponorogo dengan Islam", Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam Vol 14, No. 2, (2020).

<sup>13</sup> Lexy J Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 6.

<sup>14</sup> Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009), 22.

<sup>15</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Renika Cipta, 2010), 282.

Penelitian kualitatif sendiri memusatkan pada prinsip secara umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Objek analisis dalam pendekatan kualitatif ini yaitu makna dari sebuah gejala sosial dan budaya dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat bersangkutan untuk memperoleh sebuah gambaran mengenai kategori tertentu.<sup>16</sup>

## **2. Lokasi Penelitian**

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah anggota kesenian Jaranan Brandal Lokajaya, sedangkan objek penelitiannya sendiri adalah strategi dakwah yang dilakukan oleh kesenian Jaranan Brandal Lokayaja PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo. Jaranan Brandal Lokayaja didirikan oleh Nur Salam pada tanggal 5 Juli 2019. Kesenian jaranan ini terletak di daerah Jl. Abimanyu No. 41 Kelurahan Pakunden, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Nur Salam menjabat sebagai ketua dari kesenian Jaranan Brandal Lokajaya. Lokasi padepokan ini yang bertempat di Kelurahan Pakunden, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo sengaja dipilih peneliti karena di padepokan ini menggunakan kesenian jaranan untuk menyampaikan dakwah yang dikelola oleh organisasi masyarakat Islam yaitu PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo.

## **3. Data dan Sumber Data**

Data yaitu deskripsi sesuatu dan atau kejadian yang dihadapi dalam sebuah penelitian. Data ini berupa catatan-catatan yang diperoleh dari *interview*

---

<sup>16</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2007), 69.

atau wawancara, observasi atau pengamatan, jawaban dalam angket yang tersimpan dalam bentuk dokumen, buku, laporan, atau tersimpan sebagai *file* dalam *database*. Data akan menjadi bahan dalam suatu proses pengolahan data.<sup>17</sup>

#### a. Jenis Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis data kualitatif. Dimana data-data yang ada berupa kata, kalimat, paragraf yang memiliki makna dan juga berkaitan dengan penelitian. Data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.<sup>18</sup>

#### b. Sumber Data

Sumber data dalam sebuah penelitian merupakan subjek dimana data tersebut diperoleh.<sup>19</sup> Berdasarkan pengertian tersebut subyek data akan diambil datanya dan selanjutnya akan diambil sebuah kesimpulan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang hendak diungkapkan, sumber data yang digunakan yaitu:

##### 1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang didapatkan seorang peneliti dari sumber pertama baik dari individu maupun sebuah kelompok yang dikumpulkan secara langsung oleh seorang peneliti.<sup>20</sup> Di

---

<sup>17</sup> Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Malang: Intrans Publishing, 2015), 7.

<sup>18</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), 29.

<sup>19</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, 129.

<sup>20</sup> Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, 47.

dalam penelitian ini peneliti memperoleh sumber data primer dari ketua dan anggota organisasi kesenian Jaranan Brandal Lokajaya. Data yang didapatkan dalam penelitian ini merupakan pernyataan atau informasi dari para informan sebelumnya.

## 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber bahan bacaan, berupa surat-surat pribadi, dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil-hasil penelitian yang berwujud laporan dan sebagainya.<sup>21</sup> Sumber data sekunder ini merupakan jenis data yang diperoleh dari sumber kedua. Sumber data sekunder ini bisa dikatakan sebagai bahan pendukung dari penelitian dan hasil penelitian, dengan artian data sekunder ini diperoleh peneliti dari sumber data yang telah ada. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data sekunder dan merujuk pada literatur yang berkaitan dengan pesan dakwah yang disampaikan melalui media seni budaya yaitu seni jaranan.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan suatu informasi yang diperlukan dari responden yang sesuai dengan lingkup penelitiannya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik dokumentasi.

---

<sup>21</sup> S. Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 143.

## 1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan dalam sebuah penelitian untuk mengumpulkan data. Wawancara tau biasa disebut dengan *interview* merupakan sebuah proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau informan melalui komunikasi secara langsung. Wawancara ini dilakukan dengan percakapan tatap muka antara pewawancara dan informan dimana pewawancara menanyakan langsung mengenai sebuah permasalahan yang akan ditanyakan dan menggunakan pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya.<sup>22</sup>

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara tak terstruktur (*unstructured interview*), yaitu wawancara yang bebas dan seorang peneliti hanya berpedoman pada garis besar permasalahan yang akan ditanyakan pada informan. Pada penelitian ini informan yang digunakan yaitu ketua PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo, ketua kesenian Jaranan Brandal Lokajaya beserta anggotanya, dan masyarakat yang pernah melihat pertunjukan kesenian Jaranan Brandal Lokajaya. Wawancara dilakukan dengan cara tatap muka dengan informan terkait.

## 2. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan cara observasi ini merupakan pengamatan secara langsung terhadap objek atau informan dengan mencatat secara sistematis hasil dari kegiatan yang terjadi. Adapun jenis observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi non

---

<sup>22</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2014), 372.

partisipan. Observasi non partisipan ini merupakan suatu bentuk observasi dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok atau bisa dikatakan seorang peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya.<sup>23</sup> Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan kepada masyarakat yang terlibat dalam pertunjukan seni Jaranan Brandal Lokajaya. Jadi, peneliti mengamati bagaimana kegiatan-kegiatannya dalam kesenian jaranan tanpa harus terlibat atau berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yang berupa informasi yang merupakan catatan penting baik dari perorangan maupun organisasi atau lembaga.<sup>24</sup> Teknik pengumpulan data sekunder mengenai objek penelitian yang didapatkan dari sumber tertulis, seperti arsip, dokumen resmi, buku, tulisan-tulisan pada situs internet, yang dapat mendukung analisa penelitian tentang proses dakwah menggunakan media seni.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses penyederhanaan sebuah data ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan.<sup>25</sup> Analisis data ini merupakan proses mencari dan menyusun data yang sudah diperoleh oleh peneliti dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, mengorganisasikan dalam sebuah kategori, menjabarkan, melakukan sintesa,

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, 384.

<sup>24</sup> Djunaidi Ghony, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 165.

<sup>25</sup> Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LPJS, 1995), 263.

menyusunnya ke dalam suatu pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari dan membuat sebuah kesimpulan sehingga sebuah tulisan mudah dipahami oleh diri sendiri maupun dipahami oleh orang lain.<sup>26</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data model interaktif. Analisis data model interaktif dikemukakan oleh Miles & Huberman. Analisis data ini memiliki tiga komponen, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

#### 1. Reduksi Data

Proses reduksi data merupakan sebuah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa hingga menemukan kesimpulan akhir yang selanjutnya akan direvisi.<sup>27</sup> Dalam proses reduksi data ini, sebuah data yang sudah diperoleh akan dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian mencari tema dan juga polanya. Ketika seorang peneliti mendapatkan banyak data saat di lapangan maka harus segera dilakukan analisis data dan mereduksinya.

Dalam penelitian ini peneliti telah memfokuskan penelitian bagaimana dakwah melalui kesenian Jaranan Brandal Lokajaya. Penelitian ini dilakukan peneliti dengan mengamati serta meninjau kembali hasil wawancara dengan narasumber.

---

<sup>26</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Alfabeta, 2012), 89.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 89.

## 2. Menyajikan Data

Langkah selanjutnya setelah data direduksi yaitu menyajikan data. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang telah dipahami tersebut. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada pesan dakwah melalui kesenian Jaranan Brandal Lokajaya PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo. Dengan demikian, hasil dari penyajian data ini mampu memudahkan peneliti dalam upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan.

## 3. Menyimpulkan Data dan Verifikasi

Setelah data direduksi dan disajikan, langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan data-data yang telah ada. Pada penelitian ini peneliti berusaha untuk membuat kesimpulan yang mampu menjawab rumusan masalah yang sudah ditentukan sejak awal yaitu berkaitan dengan bagaimana strategi dakwah maupun apa saja makna simbol yang terkandung dalam kesenian Jaranan Brandal Lokajaya PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo.

## 6. Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah sebuah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi.

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan data lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau untuk

pembandingan terhadap data itu. Lebih spesifik lagi dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

#### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan sebuah langkah pengecekan kembali data yang sudah diperoleh dari informan dengan cara menanyakan kebenaran suatu data atau informasi kepada informan lainnya. Peneliti akan menggunakan beberapa orang informan tambahan selain informan utama untuk pengecekan kebenaran dari informasi utama.

#### 2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode merupakan sebuah metode untuk pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yaitu menggabungkan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur serta observasi sehingga derajat kepercayaan dapat valid. Peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data untuk memperkuat keabsahan data yang diperoleh.

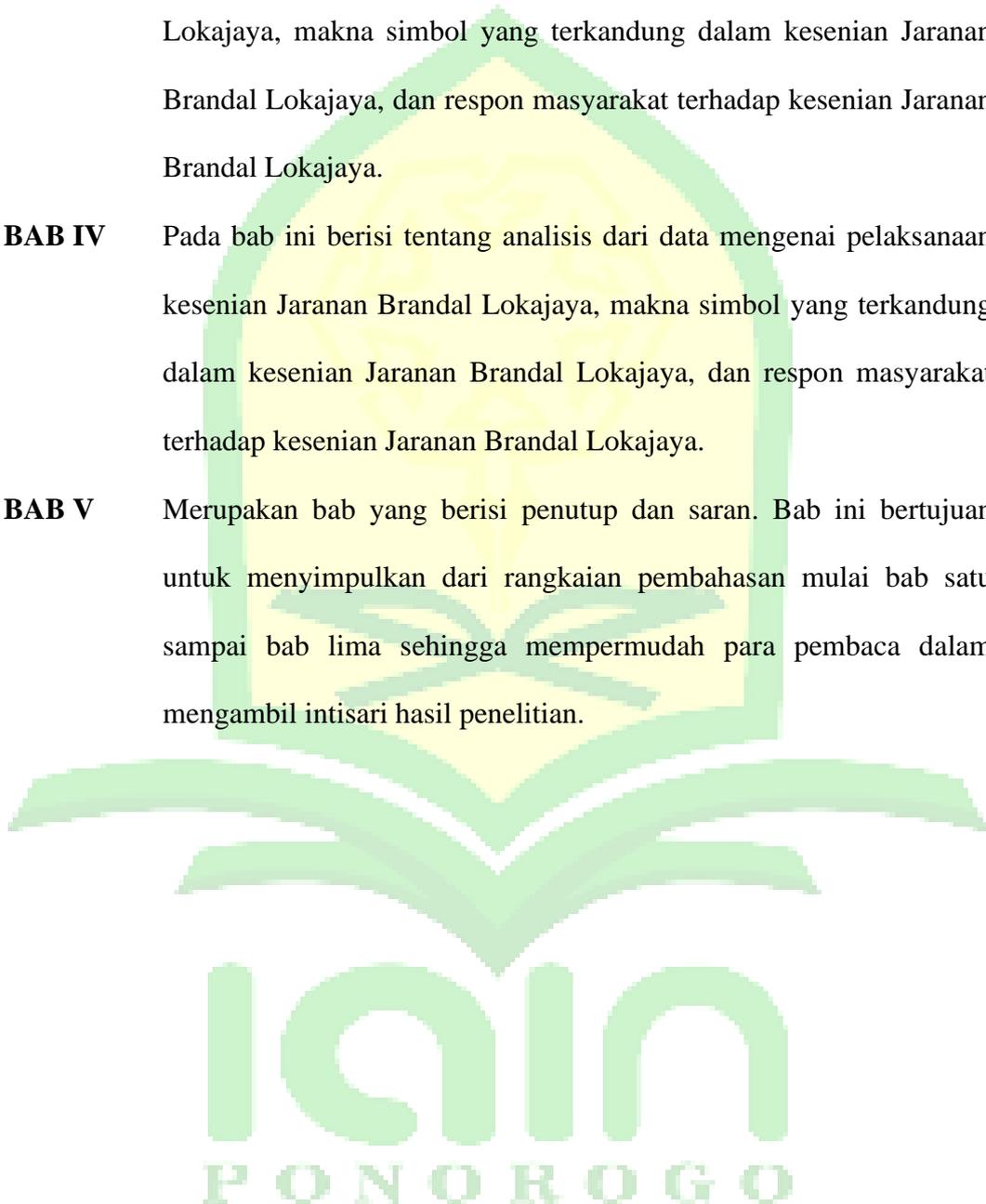
### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian ini, peneliti membagi sistematika pembahasan menjadi lima bab. Semua bab tersebut saling berhubungan dan mendukung antara satu dengan yang lainnya. Gambaran atas masing-masing bab tersebut sebagai berikut:

**BAB I** Pada bab ini berisi tentang gambaran umum tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

**BAB II** Pada bab ini berisi kajian teori yang digunakan meliputi tinjauan umum tentang dakwah dan kesenian jaranan.

- BAB III** Pada bab ini berisi paparan data yang membahas mengenai objek utama penelitian yaitu kesenian Jaranan Brandal Lokajaya PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo, pelaksanaan kesenian Jaranan Brandal Lokajaya, makna simbol yang terkandung dalam kesenian Jaranan Brandal Lokajaya, dan respon masyarakat terhadap kesenian Jaranan Brandal Lokajaya.
- BAB IV** Pada bab ini berisi tentang analisis dari data mengenai pelaksanaan kesenian Jaranan Brandal Lokajaya, makna simbol yang terkandung dalam kesenian Jaranan Brandal Lokajaya, dan respon masyarakat terhadap kesenian Jaranan Brandal Lokajaya.
- BAB V** Merupakan bab yang berisi penutup dan saran. Bab ini bertujuan untuk menyimpulkan dari rangkaian pembahasan mulai bab satu sampai bab lima sehingga mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari hasil penelitian.



## BAB II

### STRATEGI DAKWAH MELALUI KESENIAN JARANAN BRANDAL

#### LOKAJAYA PAC. GP. ANSOR KOTA PONOROGO

#### A. Kajian Teori tentang Strategi Dakwah

##### 1. Definisi Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *strategia* yang berarti kepemimpinan atas pasukan atau seni memimpin pasukan. Istilah strategi dipakai dalam konteks militer sejak zaman Yunani-Romawi sampai masa awal industrialisasi kemudian istilah strategi meluas pada aspek kegiatan masyarakat, termasuk dalam bidang komunikasi dan dakwah. Hal ini sangat penting karena dakwah bertujuan melakukan perubahan terencana dalam masyarakat.<sup>1</sup>

Dalam proses penentuannya, strategi ini merupakan proses berpikir yang mencakup pada pengamatan simultan (*simultaneous scanning*) dan pemusatan perhatian (*conservative focusing*). Maksudnya adalah strategi dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara terpusat dan hati-hati sehingga bisa memilih tindakan-tindakan yang lebih efektif untuk mencapai suatu tujuan. Strategi juga bisa berupa menyusun rencana-rencana dan langkah-langkah yang akan ditempuh. Dengan demikian istilah strategi

---

<sup>1</sup> Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 227.

ini antara lain merujuk pada upaya pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.<sup>2</sup>

Littlejohn menyamakan strategi dengan rencana suatu tindakan dan metodologinya yang sangat mendasar dikemukakan Burke sebagai segi lima dramatik (*the dramatic pentad*) dengan perincian sebagai berikut:

- a. *Act* (aksi), yaitu apa yang harus dikerjakan oleh pelaku (aktor). Segi pertama ini menjelaskan tentang apa yang harus dimainkan oleh aktor, apa yang sebaiknya dilakukan, dan apa yang seharusnya diselesaikan.
- b. *Scence* (suasana), yaitu situasi atau keadaan di mana tindakan (kegiatan) itu dilangsungkan. Segi yang kedua ini meliputi penjelasan tentang keadaan fisik maupun budaya serta lingkungan masyarakat di mana kegiatan itu dilaksanakan.
- c. *Agent* (agen), yaitu diri pelaku sendiri yang akan melaksanakan tugasnya, termasuk semua yang diketahui tentang substansinya. Substansi itu sendiri mencakup semua aspek kemanusiaannya, sikapnya, pribadinya, dan faktor-faktor terkait lainnya.
- d. *Agency* (perantara), yaitu alat yang digunakan oleh aktor dalam melakukan tindakannya. Perantara ini meliputi saluran-saluran komunikasi, jalan pikiran, lembaga (media), dan alat alat terkait lainnya.
- e. *Purpose* (tujuan), yaitu alasan untuk bertindak atau alasan melakukan kegiatan tersebut. Segi yang kelima ini mencakup tujuan teoritis, akibat atau hasil (dari tindakannya itu) yang diharapkan.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Asep Muhyiddin dan Agus Achmad Syafi'I, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 87.

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai tujuan. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Dari uraian-uraian di atas bisa disimpulkan bahwa strategi merupakan rancangan dan ketentuan-ketentuan yang dibuat untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien.<sup>4</sup>

## 2. Definisi Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab “*Da’wah*” دعوة dari kata *da’ā* دعا *yad’ū* يدعو yang berarti panggilan, ajakan, seruan. Secara istilah dakwah adalah segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran agama Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan.<sup>5</sup>

Sebagaimana diketahui dakwah merupakan suatu usaha untuk mengajak, menyeru dan memengaruhi manusia agar selalu berpegang pada ajaran Allah guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Usaha mengajak atau memengaruhi manusia agar pindah dari suatu situasi ke situasi yang lain, yaitu situasi yang buruk ke situasi yang baik, atau dari situasi baik kepada situasi yang lebih baik menurut ajaran Islam.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 92.

<sup>4</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 32.

<sup>5</sup> Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 8.

Islam adalah agama dakwah, maksudnya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Kemajuan dan kemunduran umatnya sangat berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya. Karena itu, Al-Qur'an menyebutkan kegiatan dakwah haruslah baik sesuai dengan ucapan dan perbuatan yang baik pula, serta tujuan dakwah adalah untuk mengubah masyarakat (ke arah lebih baik dan sejahtera). Hal ini merupakan kewajiban setiap muslim untuk menyempurnakan akhlak di dunia.<sup>6</sup>

#### a. Fungsi Dakwah

Fungsi dakwah antara lain:

- 1) Dakwah berfungsi untuk menyebarkan Islam kepada manusia sebagai individu dan masyarakat sehingga meratalah rahmat Islam sebagai "*rahmat lil 'ālamīn*" bagi seluruh makhluk Allah.
- 2) Dakwah berfungsi melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi kaum muslimin berikutnya sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi ke generasi berikutnya tidak putus.
- 3) Dakwah juga berfungsi korektif, artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkaran dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani.

#### b. Tujuan Dakwah

Secara keseluruhan tujuan umum dan tujuan khusus dakwah adalah:

---

<sup>6</sup> Didik Hafifudin, *Dakwah Aktual* (Jakarta: Gema Insani, 1998), 67.

- 1) Mengajak orang-orang nonmuslim untuk memeluk agama Islam.
- 2) Meningkatkan kualitas iman, Islam dan ihsan kaum muslimin sehingga mereka menjadi orang-orang yang mengamalkan Islam secara keseluruhan (*kaffah*).
- 3) Menyebarkan kebaikan dan mencegah timbulnya dan tersebarnya bentuk-bentuk kemaksiatan yang akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan individu dan masyarakat sehingga menjadi masyarakat yang tenteram dengan penuh keridhaan Allah SWT.
- 4) Membentuk individu dan masyarakat yang menjadikan Islam sebagai pegangan dan pandangan hidup dalam segala segi kehidupan baik politik, ekonomi, sosial dan budaya.<sup>7</sup>

#### c. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur tersebut adalah dai (pelaku dakwah), *mad'ū* (mitra dakwah), *māddah* (materi dakwah), wasilah (media dakwah), *ṭariqah* (metode), dan *athar* (efek dakwah).

##### 1) Dai (Subjek Dakwah)

Yang dimaksud dai adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan, tulisan ataupun perbuatan dan baik sebagai individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga. Dai sering disebut kebanyakan orang dengan sebutan “Mubalig” (orang yang menyampaikan ajaran Islam). Akan tetapi sebutan itu sebenarnya

---

<sup>7</sup> Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, 42-50.

lebih sempit dari pengertian dai yang sebenarnya. Dai merupakan unsur dakwah yang paling penting sebab tanpa dai Islam hanya sekedar ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. Biar bagaimanapun baiknya ideologi Islam yang harus disebarkan di masyarakat, ia akan tetap sebagai ide, ia akan tetap sebagai cita-cita yang tidak terwujud jika tidak ada manusia yang menyebarkannya.

### 2) *Mad'ū* (Objek Dakwah)

Unsur dakwah yang kedua adalah *mad'ū* yaitu manusia yang menjadi saran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik individu maupun kelompok, baik manusia yang beragama Islam atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak untuk mengikuti agama Islam. Sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam, dakwah untuk meningkatkan kualitas iman, Islam dan ihsan.<sup>8</sup>

### 3) *Māddah* (Materi Dakwah)

Unsur lain yang selalu ada dalam proses dakwah adalah *māddah* atau materi dakwah. *Māddah* dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan dai kepada *mad'u*. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi *māddah* dakwah adalah membahas tentang ajaran Islam itu sendiri sebab ajaran Islam itu sendiri sangatlah luas.

Keseluruhan ajaran Islam yang menjadi *māddah* dakwah bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Oleh karena itu, penggalian

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, 58-67.

terhadap *māddah* dakwah berarti penggalian terhadap Al-Qur'an dan hadis. Karena luasnya ajaran Islam itu, maka setiap dai harus selalu berusaha dan tidak bosan-bosannya mempelajari Al-Qur'an dan hadis dan kitab-kitab lainnya serta mempelajari keadaan sosial dimana ia berada sehingga tidak terjadi dai yang kekeringan materi (*māddah*) yang sangat membosankan *mad'ū*. Semakin kaya seorang dai dengan *māddah* dakwahnya semakin baiklah ia dalam berdakwah.<sup>9</sup>

#### 4) Wasilah (Media Dakwah)

Unsur dakwah yang keempat adalah wasilah (media) dakwah, yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan *māddah* dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'ū*. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah. Hamzah Ya'qub membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam, yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio visual dan akhlak.

a) Lisan. Inilah wasilah dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Dakwah dengan wasilah ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan dan penyuluhan dan lain sebagainya.

b) Tulisan. Dalam wasilah dakwah tulisan ini bisa berupa buku majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi), spanduk, *flash card* dan sebagainya.

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, 70.

- c) Lukisan. Dalam wasilah dakwah lukisan bisa berupa gambar, karikatur dan sebagainya.
- d) Audio visual. Inilah alat dakwah yang merangsang indera pendengaran atau penglihatan atau kedua-duanya, seperti radio, televisi, film, *slide*, dan sebagainya.
- e) Akhlak. Wasilah dakwah juga bisa berupa akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam dan dapat diamati serta dimengerti oleh *mad'u*.<sup>10</sup>

#### 5) *Tariqah* (Metode Dakwah)

Hal yang sangat erat kaitannya dengan wasilah dakwah adalah *tariqah* (metode) dakwah. Kalau wasilah adalah alat-alat yang dipakai untuk menyampaikan ajaran Islam, maka *tariqah* adalah metode atau cara-cara yang digunakan dalam berdakwah. Metode dakwah sudah dijelaskan di dalam firman Allah SWT Q.S An-Nahl ayat 125, yaitu:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدْهُمْ بِالنِّبَاتِ هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ

هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui

<sup>10</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), 113.

siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (Q.S An-Nahl: 125).<sup>11</sup>

#### 6) *Athar* (Efek Dakwah)

Setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi. Demikian juga dakwah. Jika dakwah telah dilakukan oleh seorang dai dengan *māddah*, wasilah, dan *ṭariqah* tertentu maka akan timbul respon dan efek (*athar*) pada *mad'ū* (obyek dakwah).

*Athar* (efek) dakwah atau sering disebut dengan *feedback* (umpan balik) dari proses dakwah ini seringkali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian dai. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah. Padahal *athar* dakwah sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *athar* dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan selalu terulang kembali. Sebaliknya dengan menganalisa *athar* dakwah secara cermat dan tepat, suatu kesalahan startegis dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan langkah-langkah berikutnya (*corrective action*) demikian juga strategi dakwah termasuk di dalamnya penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan.<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 242.

<sup>12</sup> Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, 58.

## B. Kesenian Jaranan

Seni tumbuh dan berkembang seiring dengan peradaban manusia serta bersifat universal. Lukisan di dinding gua, musik sederhana, atau tarian perang merupakan bukti bahwa seni menjadi naluri dasar manusia sejak zaman dahulu. Oleh karena itu, keinginan untuk mengisi hidupnya dengan hal-hal yang bersifat indah menjadi sebagian dari tujuan hidup manusia.<sup>13</sup> Pengertian seni selalu berkembang dari masa ke masa sejalan dengan perkembangan pandangan manusia terhadap seni. Konsep, proses, dan bentuk seni sangat beragam dan terus berkembang seiring dengan kebutuhan manusia. Berikut ini beberapa pengertian seni yang dikemukakan oleh filsuf, pakar seni, pakar pendidikan, dan pakar kebudayaan.

Plato, seorang filsuf Yunani yang hidup pada tahun 428-348 SM, menyatakan bahwa seni adalah hasil tiruan alami (*art imitator natural*). Pandangan mengenai seni sebagai imitasi ini berlangsung dominan sampai abad ke-19. Benedetto Croce, seorang filsuf Italia yang hidup pada 1866-1952, menyatakan bahwa seni adalah ungkapan kesan-kesan (*art is expression of impressions*). Leo Tolstoy, seorang sastrawan Rusia terkemuka yang hidup pada 1828-1910, menyatakan bahwa seni adalah aktivitas manual yang menghasilkan sesuatu yang indah. Susanne K. Langer, seorang filsuf seni dari Amerika, menyatakan bahwa seni dapat diartikan sebagai kegiatan menciptakan bentuk-bentuk yang dapat dimengerti atau dipersepsi yang mengungkapkan perasaan manusia. S. Sudjojono, salah seorang pelukis

---

<sup>13</sup> Intan Permata Shariati, *Seni Budaya* (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2007), 1.

terkemuka Indonesia, menyatakan bahwa seni adalah jiwa yang tampak. Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh pendidikan nasional, berpendapat bahwa seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari perasaannya yang hidup dan bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia. Berdasarkan pengertian seni tersebut, dapat disimpulkan bahwa seni merupakan sarana komunikasi perasaan dan pengalaman batin seseorang kepada kelompok masyarakatnya dalam rangka memenuhi kebutuhan pribadinya.<sup>14</sup>

Kesenian jaranan, yang biasa disebut “jaranan” adalah salah satu kesenian rakyat atau kesenian tradisional. Selain jaranan ada juga kesenian sejenis itu tetapi dengan nama yang lain, yaitu jaran kepang, kuda lumping, jathilan, atau tari kuda. Bentuk kesenian ini adalah berupa pertunjukan tarian yang dilakukan oleh beberapa orang penari mengendarai boneka kuda (dalam bahasa Jawa boneka kuda itu dinamai jaranan). Tarian ini biasanya dipentaskan dengan iringan, terutama instrumen gamelan, walaupun dalam perkembangannya instrumen itu bisa bertambah dengan instrumen elektronik.<sup>15</sup>

Kesenian jaranan pada dasarnya adalah kesenian dengan format tarian yang menggunakan properti berupa jaranan atau kuda kepang, yaitu boneka kuda yang terbuat dari anyaman bambu berbentuk menyerupai kuda. Pada umumnya, bentuk pertunjukannya juga mempunyai penampilan yang hampir sama, yang membedakan dari masing-masing daerah ialah bentuk gerak atau

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, 7.

<sup>15</sup> Salamun Kaulam, "Simbolisme dalam Kesenian Jaranan", URNA Jurnal Seni Rupa Vol. 1, No.2, (Desember, 2012), 131.

ragam gerak, kostum, melodi iringan, dan bentuk instrumen, demikian juga cara membunyikan instrumen itu sendiri. Perbedaan tersebut tidak dapat dipisahkan dari etnis yang mempengaruhinya.<sup>16</sup>

Kesenian jaranan merupakan kesenian nusantara yang keberadaanya sudah ada sejak zaman Kerajaan Kediri. Kesenian jaranan di berbagai daerah memiliki perbedaan. Ada beberapa istilah untuk menyebut jaranan dan ada beberapa jenis kesenian jaranan tersebut. Di Jawa Timur, kesenian Jaranan banyak ditemui di daerah Tulungagung, Blitar, Nganjuk, Kediri, Madiun, Ponorogo dan sekitarnya. Di daerah Tulungagung dikenal dengan Jaranan Senterewe, di daerah Kediri dikenal dengan Jaranan Pegon, di daerah Madiun dikenal dengan sebutan Jaranan, sedangkan di Ponorogo lebih dikenal dengan sebutan Jaranan Thek. Setiap daerah bahkan setiap kelompok kesenian mempunyai ragam atau ciri tersendiri baik dari segi properti, alat musik, koreografi, dan sebagainya sehingga kesenian jaranan mempunyai berbagai ragam penampilan.<sup>17</sup>

Pada awalnya pertunjukan kesenian jaranan merupakan kegiatan upacara ritual yang berkaitan dengan upacara pemanggilan roh leluhur yang dilakukan oleh nenek moyang kita. Kegiatan ritual ini bertujuan untuk mengatasi berbagai musibah yang menimpa kehidupan manusia. Pada zaman primitif ada kepercayaan bahwa kerusakan lingkungan alam, wabah penyakit, bencana, dan sebagainya terjadi karena kekuatan roh nenek moyang. Seiring

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, 132-133.

<sup>17</sup> Ahmad Choirul Rofiq dan Erwin Yudi Prahara, "Dialektika Kesenian Jaranan Thek di Ponorogo dengan Islam", *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam* Vol 14, No. 2, (2020), 342.

dengan perjalanan waktu, setiap musibah bencana, atau berbagai masalah dalam kehidupan yang dihubungkan dengan roh nenek moyang disusun menjadi serangkaian cerita yang berkembang menjadi mitos. Mitos diyakini oleh masyarakat, kemudian dilakukan kegiatan upacara ritual dengan tujuan agar musibah tidak datang lagi. Kegiatan yang berlangsung berulang kali kemudian berkembang menjadi berbagai simbol yang digunakan untuk kegiatan ritual.<sup>18</sup>

Berbagai macam properti serta gerakan koreografi dalam upacara ritual berkaitan dengan upaya berkomunikasi dengan kekuatan di luar manusia. Sementara yang diyakini memiliki kekuatan itu adalah roh leluhur. Karena itu, pada hakikatnya berbagai macam benda, tingkah laku, gerakan serta nyanyian diciptakan dalam rangka persembahan kepada roh leluhur untuk mencari perlindungan dan keselamatan hidup.

Dalam perkembangannya, kesenian jaranan mengalami pergeseran nilai. Dalam suatu kegiatan pementasan, ia tidak lagi semata-mata tindakan ritual dan bersifat sakral, tetapi dalam kegiatan itu ada upaya untuk menambah unsur kegiatan yang sifatnya hiburan. Dalam wilayah budaya idealistis, pertunjukan kesenian ini berupa upacara ritual yang sakral sekaligus hiburan. Unsur-unsur ritualnya dipertahankan sekaligus ditambah unsur hiburan. Unsur hiburan tambahan itu bisa terdapat pada atraksi pertunjukan jaranannya atau

---

<sup>18</sup> Kaulam, "Simbolisme dalam Kesenian Jaranan", 133.

pada musiknya, pada prosesnya atau semuanya sampai dengan kepanitiaan dan susunan acara.<sup>19</sup>

Kesenian kuda lumping juga disebut "jaran kepag" adalah salah satu unsur kebudayaan Jawa dan Indonesia yang mengandung nilai etis dan estetika yang berharga untuk dipelajari. Ternyata kesenian tradisional kuda lumping memiliki kontribusi yang banyak bagi pendidikan masyarakat karena di dalam setiap pementasannya kesenian tradisional kuda lumping menyampaikan nilai-nilai pesan normatif yang dapat memberikan pendidikan bagi masyarakat yang khususnya memuat nilai-nilai kehidupan.

Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan sangat penting artinya bagi masyarakat, dalam hal ini berfungsi sebagai sarana penghibur, sarana pendidikan, juga sarana dalam upacara adat atau ritual dan lain-lain. Kesenian pada umumnya memiliki persamaan sebagai penghibur, tetapi untuk masa pembangunan seperti saat ini banyak sekali titipan-titipan pesan pembangunan untuk disampaikan kepada para penonton melalui dialog-dialog.

Hal ini sangat berkaitan dengan adanya interaksi antara pertunjukan dengan penonton. Hadirnya suatu simbol-simbol pada pertunjukan kesenian ini memiliki maksud dan tujuan tersendiri, dan setiap penonton memiliki pemaknaannya masing-masing. Pada saat proses pertunjukan kesenian jaranan berlangsung terdapat adanya proses interaksi simbolik antara pelaku pertunjukan kesenian dan penonton, yakni adanya suatu proses penyampaian

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, 134.

pesan yang disampaikan melalui simbol-simbol tertentu. Artinya, pelaku seni memberikan stimulus kemudian masyarakat (penonton) memberi respon.<sup>20</sup>



---

<sup>20</sup> Ristra Zhafarina Ayu Nindi Safira dan I Nengah Mariasa, "Interaksi Simbolik pada Pertunjukan Jaranan Jawa Turonggo Budoyo Desa Rejoagung Kabupaten Tulungagung", *Jurnal Analisa Sosiologi*, (2021), 206.

**BAB III**  
**JARANAN BRANDAL LOKAJAYA PAC. GP. ANSOR KOTA**  
**PONOROGO**

**A. Kesenian Jaranan Brandal Lokajaya PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo**

1. Profil Kesenian Jaranan Brandal Lokajaya PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo

Kesenian Jaranan Brandal Lokajaya PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo ini didirikan oleh Nur Salam pada tanggal 5 Juli 2019 di Jl. Abimanyu No. 41 Kelurahan Pakunden Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Kesenian Jaranan Brandal Lokajaya ini merupakan salah satu kesenian rakyat yang berkembang di wilayah Ponorogo, dan kesenian Jaranan Brandal Lokajaya ini merupakan satu-satunya kesenian jaranan di Ponorogo bahkan di Indonesia yang dinaungi oleh ormas Islam yaitu PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo. Nur Salam selaku ketua kesenian Jaranan Brandal Lokajaya PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo dan sekaligus kader Ansor dan Banser juga mengungkapkan seperti berikut:

“Kesenian Jaranan Brandal Lokajaya ini merupakan kesenian satu-satunya di Ponorogo bahkan bisa dikatakan di Indonesia yang dinaungi oleh ormas Islam Gerakan Pemuda Ansor Kecamatan Ponorogo, kami sebagai kader Ansor juga berusaha melestarikan budaya leluhur lewat kesenian jaranan ini.”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>01/W/15/III/22.

SUSUNAN PENGURUS  
PIMPINAN ANAK CABANG GERAKAN PEMUDA ANSOR  
KECAMATAN PONOROGO KABUPATEN PONOROGO  
MASA KHIDMAT 2021-2023

a. PENGURUS HARIAN :



Ketua : Miftachul Asror  
Wakil Ketua : Muslih Sumantri  
  
Sekretaris : Fauzi Nur Aziz Zamzami  
Wakil Sekretaris : Agus Fikri Nailur Arzaq  
  
Bendahara : Yusnianto Muslimin  
Wakil Bendahara : Mohammad Abdurrozzaq  
  
Anggota : M. Ali Yafi  
: Tri Maidana Rohman Fuad  
: Munirul Zanani  
: Gunawan Sapta Adjie  
: Moch. Hariyanto  
: Muhammad Yasir  
: Nur Salam  
: Muhibbudin  
: Yusup Musthofa

: Deny Firmansyah  
 : Ali Romadhon Qodri  
 : Agung Prasetyo  
 : Sopian  
 : Zuma Syafrulloh  
 : Achmad Chamdani  
 : Ludfi Nur Afton  
 : Wahid Hamid Majid  
 : Muhamad Sifaurosudin

b. DEWAN PENASIHAT

Ketua : K. Imam Mudakir  
 Sekretaris : Jamus Kunto  
 Anggota : Dr. Iswahyudi  
 : Fathur Hadi  
 : Fuad Fitriawan<sup>2</sup>

2. Sejarah Kesenian Jaranan Brandal Lokajaya PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo

Kesenian Jaranan Brandal Lokajaya berawal dari organisasi keislaman yaitu jama'ah istigasah yang menaungi para pelaku penyimpangan sosial seperti peminum minuman keras, pecandu alkohol, dan lain sebagainya yang dikumpulkan dengan tujuan untuk memperkenalkan kepada mereka tentang ajaran-ajaran agama Islam supaya mereka bisa kembali ke jalan yang benar.

---

<sup>2</sup> 02/W/18/IV/22.

Nur Salam sebagai ketua organisasi yang dibantu dengan kader Ansor Kota Ponorogo melihat keadaan masyarakat ponorogo yang mayoritas menyukai kesenian salah satunya kesenian jaranan mempunyai inisiatif untuk menjadikan kesenian jaranan sebagai media untuk dakwah dan di dalamnya disisipkan ajaran-ajaran agama Islam yang mewadahi para pelaku penyimpangan sosial yang dinamakan dengan Jaranan Brandal Lokajaya PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo.

### 3. Legenda Kesenian Jaranan

Kesenian Jaranan Brandal Lokajaya ini menggambarkan tentang kisah Dewi Songgolangit yang boyongan (pindah tempat tinggal) dari Kediri menuju Kerajaan Wengker Bantarangin. Pada saat boyongan ke Wengker Bantarangin, Dewi Songgolangit dan Prabu Klono Sewandono diarak oleh Singo Barong.

Legenda tentang Raja Panjalu dari Kediri yang mempunyai seorang putri cantik jelita bernama Dewi Songgolangit. Pada saat itu banyak sekali yang ingin melamar Dewi Songgolangit, akan tetapi sang putri Dewi Songgolangit tidak mau menikah, dia hanya ingin menjadi seorang petapa saja. Sang ayah Raja Panjalu memaksa putrinya untuk menikah dan berniat untuk mengadakan sebuah sayembara, akhirnya Dewi Songgolangit setuju dengan sayembara tersebut, tetapi dengan satu permintaan, yang akan menjadi suaminya tersebut adalah orang yang bisa membuat sebuah kesenian yang belum pernah ada di Pulau Jawa.

Sayembara tersebut diikuti oleh beberapa orang di antaranya adalah Prabu Klono Sewandono dari Kerajaan Wengker, Toh Bagus utusan dari Raja Singo Barong dari Blitar, dan 4 prajurit dari Blitar. Para pelamar bersama-sama mengikuti sayembara yang diadakan oleh Raja Panjalu. Pada saat berangkat menuju Kediri mereka semua bertemu di tengah-tengah jalan dan mereka berperang. Saat berperang inilah pasukan dari Bantarangin yaitu Prabu Klono Sewandono berhadapan dengan Prabu Celeng Srenggi, setelah menang melawan Prabu Celeng Srenggi pasukan Prabu Klono Sewandono menghadapi para naga yang mana naga siluman ini adalah pasukan dari Singo Lodoyo atau Singo Barong sehingga akhirnya peperangan fokus menjadi 2 tokoh saja, yaitu Prabu Klono Sewandono dari Wengker Bantarangin melawan Singo Barong dari Blitar. Keduanya bertarung sampai akhirnya peperangan dimenangkan oleh pasukan Prabu Klono Sewandono dari Wengker Bantarangin. Pada saat itu Singo Barong kalah, sehingga mereka membuat suatu kesepakatan. Singo Lodoyo atau Singo Barong memohon agar tidak dibunuh oleh Prabu Klono Sewandono, akan tetapi Prabu Klono Sewandono memiliki syarat yaitu Singo Lodoyo atau Singo Barong harus menjadi sesembahan sayembara untuk melamar putri Raja Panjalu yaitu Dewi Songolangit.

Jaranan muncul di Kediri menggambarkan betapa dahsyatnya peperangan yang terjadi antara pasukan Prabu Klono Sewandono, prajurit berkuda Prabu Celeng Srenggi, dan naga siluman utusan Raja Singo Barong. Untuk mengenang sayembara yang diadakan oleh Dewi Songolangit inilah

masyarakat Kediri membuat kesenian jaranan. Kemudian kesenian jaranan ini dikembangkan dan dilestarikan oleh PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo yang dinamai kesenian Jaranan Brandal Lokajaya. PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo memberi nama Brandal Lokajaya diambil dari nama julukan Sunan Kalijaga saat menjadi preman yang pada akhirnya beliau bisa taubat dan menjadi wali. Hal ini berkaitan dengan kesenian Jaranan Brandal Lokajaya yang pada awalnya mengajak para preman untuk bertaubat dan kembali ke jalan yang benar, sampai saat ini Jaranan Brandal Lokajaya berkembang sebagai media untuk melaksanakan dakwah dengan cara melestarikan budaya lama yang masih baik dan menambahkan budaya baru yang lebih baik lagi dan tentunya terdapat nilai-nilai ajaran agama Islam di dalamnya.<sup>3</sup>

#### **B. Strategi Pelaksanaan Dakwah melalui Kesenian Jaranan Brandal Lokajaya PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo**

Budaya merupakan suatu ciri dari masyarakat setempat khususnya dan umumnya masyarakat Ponorogo yang sudah menyatu dan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Budaya bisa terbentuk dari adanya kebiasaan masyarakat sama halnya dengan sebuah bahasa. Di dalam suatu budaya terdapat banyak sekali hal yang terkait baik dalam bentuk kesenian, makanan, pakaian, maupun norma-norma kehidupan yang berlaku di dalam suatu suku bangsa.

Sebuah kesenian yang menjadi sorotan masyarakat Ponorogo, yaitu kesenian jaranan yang sering dipentaskan di berbagai acara-acara tertentu dapat dijadikan sebagai media untuk melakukan dakwah. PAC. GP. Ansor Kota

---

<sup>3</sup> *Ibid.*,

Ponorogo memilih kesenian jaranan ini sebagai media dakwah dengan tujuan *li i'lā'i kalimat Allāh alā ahl as-sunnah wa'l-jama'ah* (berikutnya ditulis *ahlussunnah wal jama'ah*) yang bisa diartikan bahwa PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo memilih kesenian Jaranan Brandal Lokajaya sebagai media dakwah dengan tujuan menegakkan kalimat Allah swt yang sesuai dengan ajaran *ahlussunnah wal jama'ah*. Dalam perkembangannya kesenian Jaranan Brandal Lokajaya ini akan terus dihidupkan dan dilestarikan sebagai media dakwah karena kesenian Jaranan Brandal Lokajaya ini kaya nilai seni dan selalu ditampilkan dengan ajaran agama Islam. Dengan media jaranan ini PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo sangat mudah untuk mengumpulkan masyarakat karena kecintaan dan antusias masyarakat sangat besar terhadap kesenian jaranan ini. Selain itu, sejarah juga sudah membuktikan bahwa kurang lebih sudah 3 tahun ini kesenian Jaranan Brandal Lokajaya PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo sangat dikagumi dan diminati oleh masyarakat sehingga membuat kesenian Jaranan Brandal Lokajaya tetap hidup dan dikembangkan sebagai media dakwah. Hal ini juga disampaikan oleh Miftachul Asror selaku ketua dari PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo:

“Alasan kami menggunakan kesenian jaranan sebagai media dakwah karena antusias dan kecintaan masyarakat terhadap kesenian jaranan. Pada awalnya kita memikirkan apakah jaranan ini nanti bisa atau tidak untuk dijadikan sebuah media dakwah bagi kami selaku kader Gerakan Pemuda Ansor, tetapi sejarah telah membuktikan bahwa sudah 3 tahun ini kesenian Jaranan Brandal Lokajaya ini sangat dikagumi dan sangat diminati di dalam masyarakat. Yang jelas tujuan kami menjadikan kesenian jaranan sebagai media dakwah adalah *li i'lā'i kalimat Allāh alā ahlussunnah wal jama'ah*.”<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> 02/W/18/IV/22.

Kesenian jaranan ini dikembangkan oleh Nur Salam dengan tujuan untuk merangkul dan memperkenalkan kepada para pemuda-pemuda yang masih sedikit mengetahui atau bahkan belum pernah mengetahui sama sekali tentang ajaran-ajaran Islam khususnya di Nahdlatul Ulama. Di sisi lain Nur Salam dan para kader Ansor dan Banser juga bertujuan untuk menjaga dan melestarikan budaya leluhur yang mana selama ini sering mendapatkan serangan dari orang-orang di luar Nahdiyyin, seperti yang disampaikan oleh Nur Salam:

“Berdirinya Jaranan Brandal Lokajaya ini juga merupakan siasat kami sebagai kader muda Ansor dan Banser untuk melestarikan dan menjaga sepenuhnya budaya warisan leluhur dari serangan orang-orang di luar Nahdiyyin yang mana mereka selain menyerang amaliyah-amaliyah Nahdlatul Ulama mereka juga menyerang kebudayaan. Dengan adanya Jaranan Brandal Lokajaya di bawah naungan Nahdlatul Ulama ini bisa menjadi akulturasi budaya atau simbiosis. Jadi, kita tetap mempertahankan ini sebagai kebudayaan leluhur kita dan itu memang menjadi tanggung jawab kita sebagai pemuda-pemuda Ansor dan Banser.”<sup>5</sup>

Dari hasil observasi yang didapatkan, peneliti membagi data berupa unsur-unsur yang ada di dalam kesenian Jaranan Brandal Lokajaya PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo. Di sini peneliti membagi atau mengelompokkan tiga elemen yang ada di dalam kesenian Jaranan Brandal Lokajaya PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo di antaranya adalah Pengrawit, *Paraga*, dan *Paneges* yang akan peneliti jelaskan sebagai berikut:

#### 1. Pengrawit

Pengrawit adalah sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dibidang musik gamelan sebagai pendukung audio dalam pertunjukan kesenian

---

<sup>5</sup> 01/W/15/III/22.

Jaranan Brandal Lokajaya PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo. Peran pengrawit ini juga dibagi menjadi sejumlah alat musik gamelan yang digunakan oleh kesenian Jaranan Brandal Lokajaya PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo, diantaranya adalah gong, kenong, kendang, saron, demung dan selempret.

## 2. *Paraga*

*Paraga* adalah tokoh atau sumber daya manusia yang mempunyai peran sebagai penari yang diiringi musik oleh pengrawit. *Paraga* atau penari ini dibagi menjadi beberapa peran, di antaranya adalah tokoh jaranan (jatilan), *celeng srenggi*, dan *caplokan* (barongan).

## 3. *Paneges*

*Paneges* adalah tokoh atau sumber daya manusia yang dalam kesenian Jaranan Brandal Lokajaya PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo bertugas sebagai mengatur jalannya pertunjukan. *Paneges* ini membawa cemeti (*pecut*), dengan teknik tertentu cemeti ini bisa mengeluarkan suara seperti ledakan yang sangat keras.<sup>6</sup>

Strategi pelaksanaan kesenian Jaranan Brandal Lokajaya PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo secara rinci dibagi menjadi 3 tahap, yaitu:

### 1. Membaca doa dan bermunajat kepada Allah swt sebelum pementasan

Kesenian Jaranan Brandal Lokajaya mempunyai tradisi tersendiri pada saat akan memulai acara pementasan, yaitu dengan membaca doa dan bermunajat kepada Allah swt untuk meminta keselamatan di dunia dan di akhirat kelak.

---

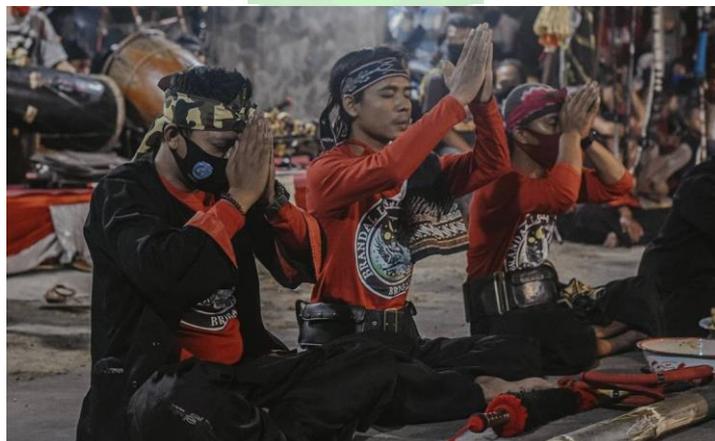
<sup>6</sup> *Ibid.*,

## 2. Pentas dengan simbol kesenian Jaranan Brandal Lokajaya

Pementasan kesenian Jaranan Brandal Lokajaya secara rinci dibagi menjadi 3 tahap, yaitu:

### a. Tahap Pertama *Suguh Pambuko*

Sebelum masuknya ke pementasan terdapat pra acara terlebih dahulu yang di kesenian Jaranan Brandal Lokajaya ini disebut ritual *suguh pambuko* yang mana dalam ritual tersebut seluruh anggota kesenian Jaranan Brandal Lokajaya PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo berkumpul dalam satu ruangan untuk bermunajat dan berdoa kepada Sang Pencipta alam semesta supaya diberikan kelancaran dan keselamatan pada saat pementasan (pagelaran) berlangsung, selain itu juga tidak lupa disisipkan harapan dan doa supaya kelak di akhirat dikumpulkan dengan Nabi Muhammad saw. Maka dari itu kesenian Jaranan Brandal Lokajaya PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo ini diiringi lantunan solawat dengan tujuan agar mendapatkan syafaat dari Nabi Muhammad saw. Iringan lagu yang digunakan pada saat awal masuknya penari jaranan adalah sholawatan dan mars *subbanul waṭan*.



(*Suguh Pambuko*)

b. Tahap Kedua Masuknya Prabu Celeng Srenggi dan Penari Jaranan

Pada tahap kedua ini penari yang berperan sebagai Prabu Celeng Srenggi masuk dan menari kemudian disusul masuknya dengan penari yang berperan sebagai kuda kepang (jaranan). Kemudian Prabu Celeng Srenggi dan penari jaranan menari bersama (peperangan antara Prabu Celeng Srenggi dan Jaranan).



(*Celeng Srenggi*)



(Jaranan)

c. Tahap Ketiga Masuknya Singo Lodoyo (Barongan)

Pada tahap ketiga adalah penutup pertunjukan yang mana ditandai dengan masuknya barongan (Naga) satu persatu. Di tahap ketiga ini semua penari menari bersama-sama dan membentuk suatu lingkaran (*kalangan*), hingga akhirnya mereka kalap (*ndadi*). Tahap kalap (*ndadi*) inilah klimaks atau puncak acara yang mana para penari yang awalnya menari secara teratur menjadi tidak teratur (abstrak). Hal ini dikarenakan para penari menjadi kerasukan atau ada kekuatan magis yang masuk ke dalam tubuh penari. Tahap *ndadi* ini ditandai ketika *paneges* memberikan aba-aba berupa ekspresi yang diterima dari para penari sebagai tanda bahwa tanda *ndadi* atau kalap telah dimulai hingga para penari diberikan simbol atau aba-aba

untuk dinetralisir satu persatu oleh *paneges* yang mengartikan bahwa proses *ndadi* atau kalap sudah selesai dan pertunjukan kesenian jaranan akan segera diakhiri.

Dalam kesenian Jaranan Brandal Lokaya PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo mempunyai makna tersendiri terhadap alur cerita yang digunakan dalam pertunjukan, kesenian jaranan ini mengartikan bahwa Dewi Songgolangit diibaratkan sebagai perhiasan alam semesta ini yang mana dicari dan diinginkan oleh oleh banyak orang yang simbolkan oleh para penari yaitu jaranan, prabu celeng srenggi, dan singo barong (singo lodoyo). Para penari berlomba-lomba ingin mendapatkan perhisian alam semesta (Dewi Songgolangit), kemudian mereka semua perang dan mengeluarkan amarahnya satu persatu hingga akhirnya mereka semua sangat mudah untuk dirasuki oleh setan atau biasa disebut dengan *ndadi*. Peristiwa ini memberikan pelajaran bagi kita semua supaya tidak terlalu mengejar dunia karena kehidupan di dunia itu sifatnya tidak kekal dan apabila kita terlalu mencintai dunia kita bisa menjadi gila. Seperti yang disampaikan oleh Nur Salam:

“Kesenian Jaranan Brandal Lokajaya ini mengartikan alur cerita yang digunakan sebagai ajaran tasawuf, karena selain untuk kesenian kita juga menjadikan jaranan untuk media dakwah, yang mana alur cerita yang awalnya para penari berlomba-lomba untuk mendapatkan Dewi Songgolangit di Jaranan Brandal Lokajaya ini diibaratkan sebagai perhiasan dunia yang dicari-cari banyak orang dan ketika mereka semua terlalu mencintai dunia maka setan akan mudah untuk merasuki mereka sehingga menjadikan mereka gila.”<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> *Ibid.*,



(Barongan)

Jadwal kegiatan kesenian Jaranan Brandal Lokajaya PAC. GP. Ansor Kota  
Ponorogo

Tabel 3.1 Jadwal kegiatan kesenian Jaranan Brandal Lokajaya

No.	Waktu	Acara	Tempat
1.	Malam jumat kliwon	Istigasah dan doa bersama	Markas pusat kesenian Jaranan Brandal Lokajaya
2.	Setiap malam ahad	Latihan bersama	Markas pusat kesenian Jaranan Brandal Lokajaya
3.	Setiap malam jumat	Solawatan	Markas pusat kesenian Jaranan Brandal Lokajaya

Tabel 3.2 Jadwal pentas kesenian Jaranan Brandal Lokajaya bulan Mei 2022

No.	Waktu	Acara	Tempat
1.	Senin, 16 Mei 2022	Bersih desa	Desa Tajug Kecamatan

			Siman Kabupaten Ponorogo
2.	Kamis, 19 Mei 2022	Pernikahan	Kelurahan Paju Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo
3.	Sabtu, 21 Mei 2022	Halal bi halal	Desa Bajang Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo

### 3. Diiringi lantunan solawat pada saat pementasan

Kesenian Jaranan Brandal Lokajaya dalam pementasannya berbeda dengan kesenian jaranan pada umumnya, yaitu dengan diiringi lantunan solawat pada saat pementasan berlangsung. Di awal pementasan diiringi solawat *subbanul waʿan* sebagai lagu wajib karena kesenian ini dinaungi oleh salah satu badan otonom organisasi nahdatul ulama, yaitu kader Gerakan Pemuda Ansor, dan di akhir pementasan diiringi dengan solawat *maḥallul qiyam* sebagai penutup acara.

### C. Makna Simbol yang Terkandung dalam Kesenian Jaranan Brandal Lokajaya PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo

Kesenian Jaranan Brandal Lokajaya PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo ini mempunyai makna simbol tersendiri yang dapat dilihat dari para tokoh yang dimainkan oleh kesenian Jaranan Brandal Lokajaya PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo. Para tokoh mempunyai makna simbol sebagai berikut.

1. Ketua kesenian jaranan atau yang di dalam kesenian ini disebut sebagai *paneges* sebagai yang memimpin amalan-amalan agama Islam yang ada pada kesenian jaranan tersebut, serta yang menjelaskan makna-makna ajaran agama Islam yang terkandung dalam kesenian jaranan tersebut. *Paneges* ini disimbolkan layaknya seorang dai yang memimpin amalan-amalan agama Islam dan sebagai panutan masyarakat.
2. Pelakon seni jaranan (kuda kepang) yang keluar secara berurutan dan dari gerbang yang sama. Hal ini mempunyai arti bahwa semua manusia diciptakan oleh Allah swt, dan sejak berada di dalam kandungan sudah ada perjanjian dan sudah ditentukan bahwa hidup di dunia harus memiliki aturan. Simbol kuda kepang yang menggambarkan sifat dari hewan kuda yang memiliki sifat keperkasaan yang penuh akan semangat, pantang menyerah, berani, dan selalu siap dalam kondisi bagaimanapun. Simbol kuda kepang ini dibuat dari anyaman bambu yang memiliki makna bahwa dalam kehidupan adakalanya sedih, susah dan senang. Seperti halnya anyaman bambu yang kadang diselipkan ke kanan, ke kiri, kadang juga ke atas, ke samping, dan juga ke bawah. Semuanya sudah diatur oleh Tuhan Yang Maha Esa tinggal manusia mampu atau tidak menjalankan takdir yang kehidupan yang telah digariskan-Nya.
3. Barongan (*caplok*) yang dibuat dengan raut muka yang menyeramkan, matanya membolak bengis dan buas, hidungnya yang besar, giginya yang mempunyai taring besar serta gerakan tari (*solah*) yang seolah-olah

menggambarkan bahwa dia yang menjadi penguasa serta bersifat semaunya sendiri, tidak mempunyai sifat sopan dan santun, dan bersifat angkuh.

4. *Prabu Celeng Srenggi* yang disimbolkan dengan babi hutan (celeng) dengan tariannya yang kesana kemari dan rakus serta memakan semuanya apa yang ada dihadapannya tanpa peduli itu hak milik siapa, yang penting dia merasa kenyang dan puas. Hal ini menggambarkan bahwa orang yang rakus dan memikirkan dirinya sendiri diibaratkan seperti babi hutan (celeng).

Sifat dari tokoh yang diperankan dalam kesenian jaranan ini menggambarkan berbagai sifat manusia yang bermacam-macam. Para penari di kesenian jaranan ini memberikan gambaran kepada manusia bahwa di dunia ini ada sisi baik dan sisi buruk, dan semuanya itu tergantung manusianya bagaimana dia menyikapi semuanya ini. Selain itu, manusia juga dihadapkan oleh dua pilihan antara sisi yang baik dan sisi yang buruk, ketika dia menginginkan sisi yang baik maka dia akan memilih bersifat layaknya kuda yang mana dalam kehidupannya walaupun banyak halangan dan rintangan yang terjadi dia akan selalu semangat dan pantang menyerah. Apabila sebaliknya dia memilih sisi yang buruk maka dia akan hidup layaknya babi hutan (celeng) dan barongan (*caplokan*).<sup>8</sup>

#### **D. Pandangan Masyarakat Terhadap Kesenian Jaranan Brandal Lokajaya PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo Sebagai Media Dakwah**

Kesenian jaranan atau tari jaranan merupakan kesenian rakyat tradisional Jawa yang mana kesenian jaranan ini merupakan peninggalan para leluhur yang diwariskan dari satu generasi kegenerasi selanjutnya. Tarian ini sangat populer di

---

<sup>8</sup> *Ibid.*,

masyarakat Jawa khususnya di Ponorogo, maka dari sinilah erat kaitannya seni tari jaranan dan masyarakat Ponorogo. Kesenian Jaranan Brandal Lokaja PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo ini merupakan kesenian jaranan yang bernuansa Islam dan bisa dikatakan juga kesenian Jaranan Brandal Lokajaya ini adalah satu-satunya kesenian di Indonesia yang dinaungi oleh ormas Islam, yaitu PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo serta juga digunakan sebagai media dakwah oleh PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo. Tentu disini sangat memberikan nilai positif bagi para penonton karena selain untuk pertunjukan seni Jaranan Brandal Lokajaya ini juga memberikan ilmu agama Islam dan ilmu pengetahuan yang sangat baik. Jaranan Brandal Lokajaya ini juga mempunyai dampak positif bagi para pemuda yang suka minum alkohol, pemabuk, dan lain sebagainya, karena Jaranan Brandal Lokajaya ini mengumpulkan para pemabuk, peminum alkohol, dan para pemuda yang masih belum terlalu mengetahui ajaran agama Islam khususnya ajaran di Nahdatul Ulama, mereka dikenalkan ajaran-ajaran agama Islam *alā ahlussunnah wal jama'ah* lewat kesenian jaranan ini, tentunya ini bisa menjadi poin *plus* tersendiri bagi kesenian Jaranan Brandal Lokajaya PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo.<sup>9</sup>



---

<sup>9</sup> 03/W/15/III/22.

## BAB IV

### STRATEGI DAKWAH MELALUI KESENIAN JARANAN BRANDAL

#### LOKAJAYA PAC. GP. ANSOR KOTA PONOROGO

##### A. Analisis Strategi Pelaksanaan Dakwah melalui Kesenian Jaranan Brandal Lokajaya PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo

PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo melakukan dakwah menggunakan media kesenian Jaranan Brandal Lokajaya. Hal ini, berkaitan dengan wasilah (media dakwah) melalui audio visual yang divisualisaikan dengan jaranan.<sup>1</sup> Unsur-unsur yang terkandung dalam kesenian Jaranan Brandal Lokajaya ini ada tiga, yaitu pengrawit, *paraga*, dan *paneges*. Peneliti akan menganalisis tahapan-tahapan strategi sebagai berikut:

Strategi pelaksanaan dakwah melalui kesenian Jaranan Brandal Lokajaya dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu:

##### 1. Membaca doa dan bermunajat kepada Allah swt sebelum pementasan

Kesenian Jaranan Brandal Lokajaya melakukan doa bersama sebelum acara dimulai dengan tujuan meminta dilancarkan acara pementasannya serta diberikan keselamatan di dunia dan di akhirat.

##### 2. Pentas dengan simbol kesenian Jaranan Brandal Lokajaya

Pementasan kesenian Jaranan Brandal Lokajaya dibagi menjadi 3 tahapan, yaitu:

---

<sup>1</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), 113.

a. Tahap Pertama *Suguh Pambuko*

Sebelum masuknya ke pementasan terdapat pra acara terlebih dahulu yang di kesenian Jaranan Brandal Lokajaya ini disebut ritual *suguh pambuko* yang mana dalam ritual tersebut seluruh anggota kesenian Jaranan Brandal Lokajaya PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo berkumpul dalam satu ruangan untuk bermunajat dan berdoa kepada Sang Pencipta alam semesta supaya diberikan kelancaran dan keselamatan pada saat pementasan (pagelaran) berlangsung, selain itu juga tidak lupa disisipkan harapan dan doa supaya kelak di akhirat dikumpulkan dengan Nabi Muhammad saw. Maka dari itu kesenian Jaranan Brandal Lokajaya PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo ini diiringi lantunan sholawat dengan tujuan agar mendapatkan syafaat dari Nabi Muhammad saw. Iringan lagu yang digunakan pada saat awal masuknya penari jaranan adalah sholawatan dan mars *Syubbanul Wathan*.

b. Tahap Kedua Masuknya Prabu Celeng Srenggi dan Penari Jaranan

Pada tahap kedua ini penari yang berperan sebagai Prabu Celeng Srenggi masuk dan menari kemudian disusul masuknya dengan penari yang berperan sebagai kuda kepang (jaranan). Kemudian Prabu Celeng Srenggi dan penari jaranan menari bersama (peperangan antara Prabu Celeng Srenggi dan Jaranan).

c. Tahap Ketiga Masuknya Singo Lodoyo (Barongan)

Pada tahap ketiga adalah penutup pertunjukan yang mana ditandai dengan masuknya barongan (Naga) satu persatu. Di tahap ketiga ini semua

penari menari bersama-sama dan membentuk suatu lingkaran (*kalangan*), hingga akhirnya mereka kalap (*ndadi*). Tahap kalap (*ndadi*) inilah klimaks atau puncak acara yang mana para penari yang awalnya menari secara teratur menjadi tidak teratur (*abstrak*). Hal ini dikarenakan para penari menjadi kerasukan atau ada kekuatan magis yang masuk ke dalam tubuh penari. Tahap *ndadi* ini ditandai ketika *paneges* memberikan aba-aba berupa ekspresi yang diterima dari para penari sebagai tanda bahwa tanda *ndadi* atau kalap telah dimulai hingga para penari diberikan simbol atau aba-aba untuk dinetralisir satu persatu oleh *paneges* yang mengartikan bahwa proses *ndadi* atau kalap sudah selesai dan pertunjukan kesenian jaranan akan segera diakhiri.

Pelaksanaan pementasan kesenian Jaranan Brandal Lokajaya ini menjadi metode dakwah yang dilakukan oleh PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo dan berkaitan dengan *tariqah* atau metode dakwah. Pelaksanaan pementasan ini menggunakan metode dakwah dengan cara *mauidhoh* hasanah (pengajaran yang baik) yang maknanya tersirat dalam tahapan-tahapan pelaksanaan pementasan.<sup>2</sup>

### 3. Diiringi lantunan solawat pada saat pementasan

Kesenian Jaranan Brandal Lokajaya dalam pementasannya berbeda dengan kesenian jaranan pada umumnya, yaitu dengan diiringi lantunan solawat pada saat pementasan berlangsung. Di awal pementasan diiringi solawat *subbanul waṭan* sebagai lagu wajib karena kesenian ini dinaungi oleh

---

<sup>2</sup> *Ibid.*,

salah satu badan otonom organisasi nahdatul ulama, yaitu kader Gerakan Pemuda Ansor, dan di akhir pementasan diiringi dengan solawat *mahallul qiyam* sebagai penutup acara.

## **B. Makna Simbol yang Terkandung dalam Kesenian Jaranan Brandal Lokajaya PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo**

Makna simbol yang terkandung dalam kesenian Jaranan Brandal Lokajaya PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo terdapat pada tokoh yang dimainkan, meliputi:

1. Ketua kesenian jaranan atau yang di dalam kesenian ini disebut sebagai *paneges* sebagai yang memimpin amalan-amalan agama Islam yang ada pada kesenian jaranan tersebut, serta yang menjelaskan makna-makna ajaran agama Islam yang terkandung dalam kesenian jaranan tersebut. *Paneges* ini disimbolkan layaknya seorang dai yang memimpin amalan-amalan agama Islam dan sebagai panutan masyarakat. Ketua kesenian jaranan ini berkaitan dengan unsur dakwah, yakni seorang dai.<sup>3</sup>
2. Pelakon seni jaranan (kuda kepang) yang keluar secara berurutan dan dari gerbang yang sama. Hal ini mempunyai arti bahwa semua manusia diciptakan oleh Allah swt, dan sejak berada di dalam kandungan sudah ada perjanjian dan sudah ditentukan bahwa hidup di dunia harus memiliki aturan. Simbol kuda kepang yang menggambarkan sifat dari hewan kuda yang memiliki sifat keperkasaan yang penuh akan semangat, pantang menyerah, berani, dan selalu siap dalam kondisi bagaimanapun. Simbol kuda kepang ini dibuat dari anyaman bambu yang memiliki makna bahwa dalam kehidupan adakalanya

---

<sup>3</sup> Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, 58.

sedih, susah dan senang. Seperti halnya anyaman bambu yang kadang diselipkan ke kanan, ke kiri, kadang juga ke atas, ke samping, dan juga ke bawah. Semuanya sudah diatur oleh Tuhan Yang Maha Esa tinggal manusia mampu atau tidak menjalankan takdir yang kehidupan yang telah digariskannya.<sup>4</sup>

3. Barongan (*caplok*) yang dibuat dengan raut muka yang menyeramkan, matanya membolak bengis dan buas, hidungnya yang besar, giginya yang mempunyai taring besar serta gerakan tari (*solah*) yang seolah-olah menggambarkan bahwa dia yang menjadi penguasa serta bersifat semaunya sendiri, tidak mempunyai sifat sopan dan santun, dan bersifat angkuh.
4. *Prabu Celeng Srenggi* yang disimbolkan dengan babi hutan (celeng) dengan tariannya yang kesana kemari dan rakus serta memakan semuanya apa yang ada dihadapannya tanpa peduli itu hak milik siapa, yang penting dia merasa kenyang dan puas. Hal ini menggambarkan bahwa orang yang rakus dan memikirkan dirinya sendiri diibaratkan seperti babi hutan (celeng).

Makna simbol yang terkandung dalam kesenian Jaranan Brandal Lokajaya ini bisa dijadikan sebagai materi untuk dakwah karena dalam simbol-simbol tersebut menjelaskan tentang berbagai sifat manusia yang bisa dijadikan sebagai pelajaran agar kembali ke jalan yang benar. Dari segi alur cerita yang digunakan oleh kesenian Jaranan Brandal Lokajaya ini juga bisa dijadikan sebagai materi dakwah karena di dalamnya mengajarkan ajaran tasawuf yang disimbolkan dengan peperangan dari semua tokoh penari untuk mendapatkan perhiasan dunia

---

<sup>4</sup> Salamun Kaulam, "Simbolisme dalam Kesenian Jaranan", URNA Jurnal Seni Rupa Vol. 1, No. 2, (Desember, 2012), 131.

yang disimbolkan dengan Dewi Songgolangit. Hal ini mengajarkan bahwa manusia jangan terlalu berlebihan dalam mencari dan mencintai dunia karena segala sesuatu di dunia ini tidak ada yang abadi, dan apabila terlalu mencintai dunia maka akan mudah dikuasai setan.<sup>5</sup>

### **C. Pandangan Masyarakat Terhadap Kesenian Jaranan Brandal Lokajaya PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo Sebagai Media Dakwah**

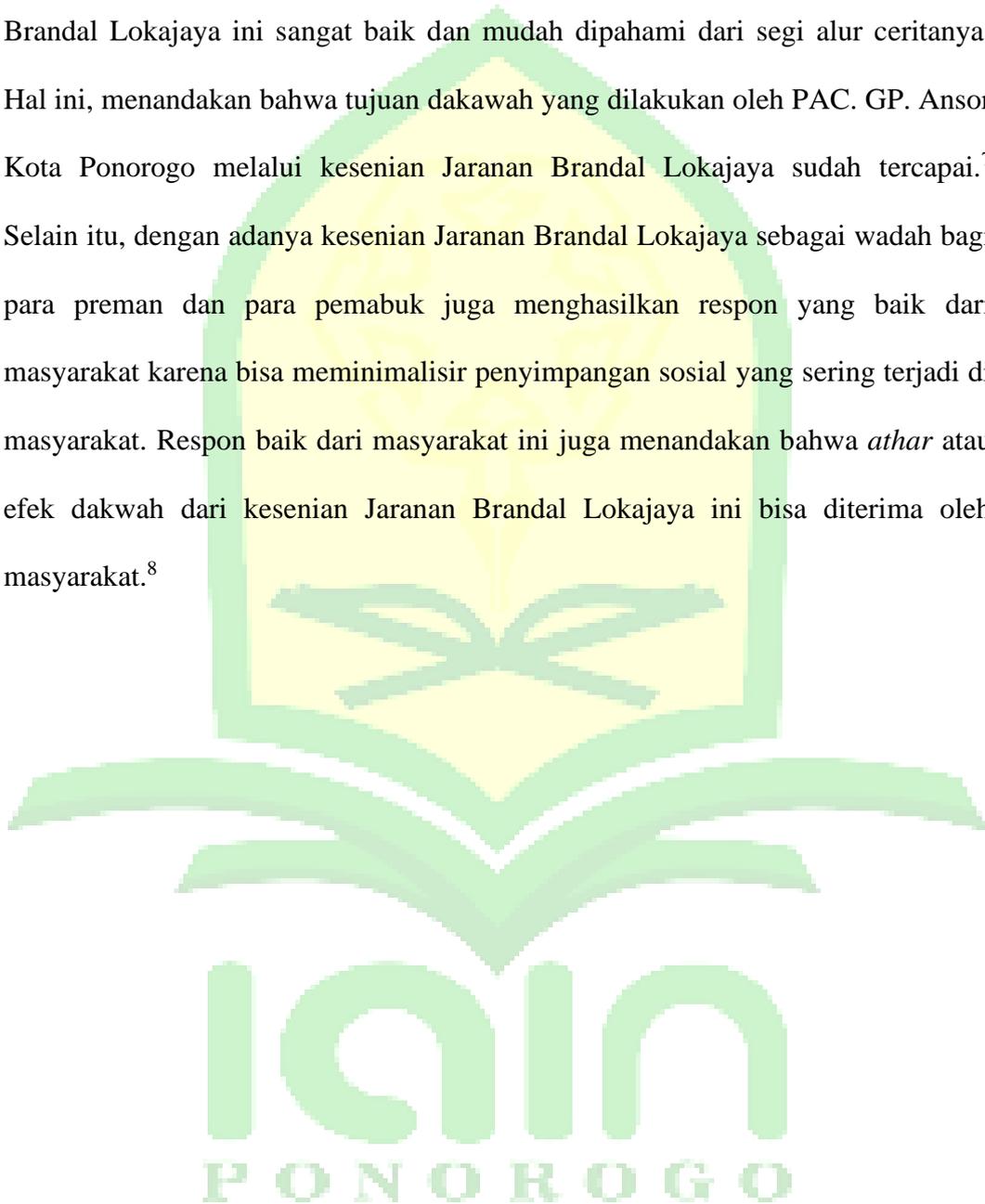
Pandangan masyarakat terhadap kesenian Jaranan Brandal Lokajaya yang digunakan media dakwah oleh PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo mendapatkan respon yang positif. Masyarakat berpendapat bahwa kesenian Jaranan Brandal Lokajaya PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo ini merupakan kesenian jaranan yang bernuansa Islam dan bisa dikatakan juga kesenian Jaranan Brandal Lokajaya ini adalah satu-satunya kesenian di Indonesia yang dinaungi oleh ormas Islam, yaitu PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo serta juga digunakan sebagai media dakwah oleh PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo. Tentu disini sangat memberikan nilai positif bagi para penonton karena selain untuk pertunjukan seni Jaranan Brandal Lokajaya ini juga memberikan ilmu agama Islam dan ilmu pengetahuan yang sangat baik. Jaranan Brandal Lokajaya ini juga mempunyai dampak positif bagi para pemuda yang suka minum alkohol, pemabuk, dan lain sebagainya, karena Jaranan Brandal Lokajaya ini mengumpulkan para pemabuk, peminum alkohol, dan para pemuda yang masih belum terlalu mengetahui ajaran agama Islam khususnya ajaran di Nahdatul Ulama, mereka dikenalkan ajaran-ajaran agama Islam *alā ahlussunnah wal jama'ah* lewat kesenian jaranan ini, tentunya ini bisa

---

<sup>5</sup> Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, 58

menjadi poin *plus* tersendiri bagi kesenian Jaranan Brandal Lokajaya PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo.<sup>6</sup>

Respon dari masyarakat yang pernah melihat pagelaran kesenian Jaranan Brandal Lokajaya ini sangat baik dan mudah dipahami dari segi alur ceritanya. Hal ini, menandakan bahwa tujuan dakwah yang dilakukan oleh PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo melalui kesenian Jaranan Brandal Lokajaya sudah tercapai.<sup>7</sup> Selain itu, dengan adanya kesenian Jaranan Brandal Lokajaya sebagai wadah bagi para preman dan para pemabuk juga menghasilkan respon yang baik dari masyarakat karena bisa meminimalisir penyimpangan sosial yang sering terjadi di masyarakat. Respon baik dari masyarakat ini juga menandakan bahwa *athar* atau efek dakwah dari kesenian Jaranan Brandal Lokajaya ini bisa diterima oleh masyarakat.<sup>8</sup>



---

<sup>6</sup> 03/W/15/III/22.

<sup>7</sup> Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, 50.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 58.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian skripsi dengan judul “Strategi Dakwah melalui Kesenian Jaranan Brandal Lokajaya PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo” dapat diambil kesimpulan hasil penelitian, yaitu:

1. Strategi pelaksanaan pementasan kesenian Jaranan Brandal Lokajaya PAC. GP.
  - a. Membaca doa dan bermunajat kepada Allah swt sebelum acara dimulai dengan tujuan diberi kelancaran dan keselamatan pada saat pementasan.
  - b. Pentas dengan simbol kesenian Jaranan Brandal Lokajaya.
  - c. Diiringi lantunan solawat pada saat pementasan berlangsung serta membaca solawat *subbanul waṭan* di awal pementasan dan *maḥallul qiyam* sebagai penutup acara.
2. Makna simbol yang terkandung dalam kesenian Jaranan Brandal Lokajaya PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo
  - a. Kuda Kepang (Jaranan)

Kuda kepang atau jaranan ini menggambarkan sifat manusia yang mempunyai semangat dan perkasa layaknya kuda.
  - b. *Celeng Srenggi*

*Celeng Srenggi* ini merupakan gambaran dari sifat manusia yang rakus dan mementingkan dirinya sendiri.
  - c. Barongan (*caplokan*)

Barongan (*caplokan*) ini menggambarkan sifat manusia yang memiliki sifat seolah-olah dia yang berkuasa, yang bersifat semaunya sendiri dan tidak memiliki sopan santun.

Alur cerita yang digunakan kesenian Jaranan Brandal Lokajaya PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo ini juga memiliki arti dan makna supaya kita semua tidak terlalu mencintai dunia, karena perbuatan tersebut akan menjadikan kita gila dan mudah dimasuki setan.

### 3. Pandangan masyarakat terhadap kesenian Jaranan Brandal Lokajaya PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo

Pandangan masyarakat terhadap kesenian Jaranan Brandal Lokajaya yang digunakan media dakwah oleh PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo mendapatkan respon yang positif. Hal ini, menandakan bahwa tujuan dakwah dan *athar* yang dilakukan oleh PAC. GP. Ansor Kota Ponorogo berhasil.

## B. Saran

1. Bagi seniman dan Gerakan Pemuda Ansor, kesenian adalah suatu budaya yang banyak diminati oleh masyarakat, maka dari itu sebagai seorang seniman harus tetap menjaga dan melestarikan budaya warisan leluhur, tentunya dengan meyisipkan ajaran agama Islam yang sesuai dengan ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Hal ini penting dilakukan karena untuk menjaga dari serangan orang-orang di luar nahdliyin yang mana mereka selain menyerang amalan-amalan Nahdatul ulama mereka juga menyerang dari sisi kebudayaan.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian skripsi berkaitan dengan strategi dakwah melalui kesenian diharapkan selektif dan teliti dalam

menggali data, karena selain untuk bahan penelitian data tersebut juga digunakan untuk berdakwah dan diperhatikan oleh banyak orang. Selain itu, ketika hendak meneliti lebih baik dalam kurun waktu yang lebih panjang agar data dan informasi yang digali lebih jelas dan mudah difahami bagi orang banyak.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Arifin, Anwar. *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rnika Cipta, 2010.
- Aripudin, Acep dan Syukriadi Sambas. *Dakwah Damai*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Aripudin, Acep. *Dakwah Antarbudaya*. PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: PRENADA MEDIA, 2004.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi Masyarakat*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007
- Ghony, Djunaidi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hafifudin, Didik. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani, 1998.
- Hamidi, *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah*. Malang: UMM Press, 2010.
- Hasan, Mohammad. *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*. Surabaya: Pena Salsabila, 2013.
- Hikmah, Asyisyifa Ul. "Dakwah Islam Melalui Seni Hadrah di Desa Hargomulyo Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur." *Institut Agama Islam Negeri Metro*, 2018.

- Kaulam, Salamun. "Simbolisme dalam Kesenian Jaranan." *URNA Jurnal Seni Rupa* Vol. 1, No.2 (2012).
- Moeleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rakesarasin, 1996.
- Muhyiddin, Asep dan Agus Achmad Syafi'I. *Metode Pengembangan Dakwah* Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.
- Mustofa, Imam. "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah." *IAIN Jurai Siwo Metro*, 2013.
- Prihatini, Setiati. "Dakwah Melalui Kesenian (Deskripsi Pesan Dakwah dalam Kesenian Topeng Ireng di Desa Kuwaderan, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang Tahun 2017)." *Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga*, 2017.
- Pujileksono. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, t.t.
- Rizqi, Robbi Isthafani. "Dakwah Melalui Seni Pertunjukan Oleh Kelompok Musik Kiai Kanjeng (Studi Pementasan pada tanggal 17 Februari 2010 di Bantul Yogyakarta)." *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2010.
- Rofiq, Ahmad Choirul dan Erwin Yudi Prahara. "Dialektika Kesenian Jaranan Thek di Ponorogo dengan Islam." *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam* Vol 14, No. 2 (2020).
- S. Nasution. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- Safira, Ristra Zhafarina Ayu Nindi dan I Nengah Mariasa. "Interaksi Simbolik pada Pertunjukan Jaranan Jawa Turonggo Budoyo Desa Rejoagung Kabupaten Tulungagung." *Jurnal Analisa Sosiologi*, 2021.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

- Shariati, Intan Permata. *Seni Budaya*. Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2007.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LPJS, 1995.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta, 2012.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo*. Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2017.
- Umar, Husein. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2014.

